

Analisis Perkembangan Trading Saham Syariah Periode 2017-2020

Ika Anda Rini¹, Elida Elfi Barus², Zulpahmi Lubis³

^{1,2,3} STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai

¹ikaandarini5@gmail.com

²elida.elfi@gmail.com

³zulpahmilubis2@gmail.com

ABSTRACT

Sharia stock trading is a transaction of buying and selling sharia shares in the short term with the aim of getting the maximum profit. In this study, the development of sharia stock trading is shown by three sharia stock indices, such as the Sharia Stock Index (ISSI), the Jakarta Islamic Index (JII), and the Jakarta Islamic Index 70 (JII70). The results of this study indicate that the development of Islamic stock trading from 2017 to 2020 can be said to be stable. This is due to the stable Islamic stock index in those years. Although in 2020 the state of the Islamic stock index had decreased due to the impact of the Covid-19 pandemic, the decline was not too significant. The decline occurred in March 2020 when Covid-19 was first announced. Despite being affected by Covid-19, the Islamic stock index was slowly able to rise again in the following months. This shows that Islamic stocks are able to recover themselves in restoring the stability of their market capitalization. Therefore, during the period 2017 to 2020, the Islamic stock index which shows the development of Islamic stock trading can be said to be stable.

Keywords: Sharia Stock Trading, Sharia Stock Index.

1. PENDAHULUAN

Saat melakukan transaksi di pasar biasanya ada barang atau jasa yang diperjualbelikan. Begitu pula dalam pasar modal, barang yang diperjualbelikan dikenal dengan istilah instrumen pasar modal. Instrumen pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya, baik instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan atau bersifat utang. Instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi.

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonominya. Ada beberapa instrumen syariah pada pasar modal ini, seperti saham syariah, obligasi syariah (sukuk), reksa dana syariah, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai salah satu instrumen saja, yaitu saham syariah.

Saham merupakan salah satu instrumen pada pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor di Indonesia, karena mampu memberikan keuntungan yang sangat menarik. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Saham merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.

Menurut OJK, suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh emiten dan perusahaan publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha emiten dan perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Saham menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) dapat didefinisikan sebagai suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria syariah dan tidak termasuk dalam saham yang memiliki hak-hak istimewa.

Investasi maupun trading saham biasanya menjadi pilihan favorit para investor untuk mendapatkan keuntungan dalam finansial. Namun sebagian orang masih ragu untuk bermain saham, karena takut keuntungan yang didapat adalah hasil dari bunga atau riba dari transaksi trading yang dilakukan. Perlu diketahui, bahwa anggapan bermain saham adalah tindakan judi sangat tidak tepat, karena memperjualbelikan saham merupakan tindakan perdagangan yang sah dan diakui.

Trading saham syariah merupakan transaksi jual beli saham syariah dalam jangka pendek dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Setiap perusahaan efek harus mendapatkan sertifikasi terlebih dahulu oleh DSN-MUI agar dapat merasa aman dalam melakukan trading saham syariah sesuai dengan ketentuan syariat yang berlaku. Trading saham ini dapat dilihat dari harga pasar setiap harinya. Pada saat ini, banyak sekali para investor yang melakukan transaksi investasi seperti jual beli saham. Bahkan tidak hanya para investor saja melainkan juga para orang awam yang juga mencoba untuk melakukan investasi saham atau trading saham. Untuk memudahkan investor dalam melakukan transaksi saham secara syariah, pada saat ini sudah terdapat yang namanya *Shariah Online Trading System (SOTS)* dan terdapat 17 Perusahaan Sekuritas yang sudah memiliki SOTS.

2. TELAAH TEORITIS

Menurut data IDX Islamic, jumlah saham syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat signifikan tiap tahunnya. Selama 10 tahun sejak 2011 sampai dengan Oktober 2020, jumlah saham syariah meningkat sebesar 90,3 persen menjadi 451 saham dibandingkan 237 saham pada tahun 2011. Hingga Oktober 2020, jumlah saham syariah yang tercatat di BEI sebanyak 451 saham atau 63,61 persen dari total efek yang dicatatkan sebanyak 709 saham. Pertumbuhan pasar saham syariah tersebut menunjukkan bahwa investasi syariah telah populer di masyarakat Indonesia.

Sejak SOTS diluncurkan pada 2011, jumlah investor saham syariah meningkat secara signifikan. Selama enam tahun sejak 2015 hingga Oktober 2020, jumlah investor saham syariah meningkat pesat. Selama periode tersebut, jumlah investor saham syariah tumbuh dari 4.908 investor pada tahun 2015 menjadi 81.413 investor per Oktober 2020, atau dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 75 persen per tahun.

Jika dibandingkan antara saham syariah dengan saham non syariah, indeks saham yang ditunjukkan oleh perkembangan saham syariah adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*, *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini berbeda dengan saham non syariah yang perkembangannya hanya ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks dari seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikenalkan pertama kali pada 1 April 1983, dengan basis indeks yang dimulai di angka 100.

Jika dilihat perkembangannya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai transaksi. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan hingga 400% dari tahun 2000 sampai tahun 2008. Hal tersebut juga diikuti oleh nilai transaksi yang terus semakin berkembang atau meningkat.

Namun, krisis ekonomi global mulai pada pertengahan tahun 2008 yang telah mendorong jatuhnya nilai IHSG sebesar 50% dalam kurun waktu yang singkat (satu tahun). Krisis yang berasal dari Amerika Serikat telah meruntuhkan perekonomian di Benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang. Pada tahun 2010, BI

memperkirakan bahwa perekonomian Indonesia dapat mencapai 5 – 5,5% setelah di tahun 2009 bertumbuh sebesar 4,4%.

Pada tahun 2011 dan 2012, IHSG meningkat menjadi 3,20% dan 12,94%. Pada tahun 2013, kinerja IHSG mengalami penurunan sebesar 0,98%. Namun pada tahun selanjutnya yaitu 2014, kinerja IHSG dapat meningkat kembali sebanyak 22,29%. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 12,13%. Pada tahun 2016 dan 2017, kinerja IHSG bangkit kembali dan mengalami peningkatan sebesar 15,32% (2016) dan 19,99% (2017). Pada tahun selanjutnya, tepatnya di tahun 2018 kinerja IHSG mengalami sedikit penurunan kembali, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2019 sebesar 1,70%.

Dilihat dari perkembangannya, dapat dikatakan bahwa perkembangan IHSG dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Maksudnya adalah peningkatan dan penurunan tiap tahunnya yang tidak menentu. Namun, perkembangan IHSG ini masih sangat aman sebagai sarana investasi dikarenakan kinerjanya yang dapat dikatakan baik meski sempat mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu. Dalam hal ini penulis akan membahas atau mengkaji bagaimana perkembangan trading saham syariah, apakah perkembangannya sama seperti perkembangan saham non syariah yang fluktuatif atau tidak, atau bahkan trading saham syariah lebih berkembang dibandingkan saham non syariah atau malah sebaliknya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa diantara periode 2017-2020, Indonesia sedang dilanda wabah Covid-19, lebih tepatnya pada awal tahun 2020. Pada tahun tersebut apakah Covid-19 berpengaruh atau berdampak terhadap perkembangan trading saham syariah di Indonesia? Ternyata saham-saham syariah berkinerja positif di tengah pandemi Covid-19. Ini tercermin dari tiga indeks syariah yang bergerak lebih baik dibandingkan sebelum pandemi. Tiga indeks tersebut adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index 70* (JII70), dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, sejak kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020 hingga 31 Maret 2021, ISSI menguat hingga 13,9%. Sementara itu, JII70 naik 12,3% dan JII meningkat 7,8%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan membahas bagaimana perkembangan trading saham syariah. Dimana judul penelitian yang diangkat adalah **“Analisis Perkembangan Trading Saham Syariah (Periode Tahun 2017-2020)”**.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengambil setting perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek penelitian adalah bahan-bahan kepustakaan, penelitian berhadapan dengan berbagai literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang akan dan sedang diteliti. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang sebuah teori yang digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan paradigma dan pendekatan ilmiah pengetahuan tertentu.

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan menggali suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Melalui penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan yaitu deskriptif. Dimana deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek penelitian yang bukan merupakan rangkaian angka. Lebih singkatnya, pendekatan kualitatif merupakan pendeskripsian sebuah data yang diperoleh dari penelitian serta pendeskripsian tersebut berupa kata-kata yang dijabarkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Beberapa sumber data sekunder adalah buku, jurnal, serta situs atau sumber lain yang mendukung seperti data mengenai *Jakarta Islamic Index (JII)*, *Jakarta Islamic Index70 (JII70)* dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), serta data laporan perkembangan saham syariah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ditemukan pada saat penelusuran terhadap website-website resmi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Saham Syariah Periode 2017-2020

Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020

TAHUN	AKARTAIISLAMICINDEX	SAHAMSYARIAHINDONESIA	ARTAIISLAMIC INDEX 70
-------	---------------------	-----------------------	--------------------------

2017	2.288.015,67	3.704.543,09	-
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	2.715.851,74
2019	2.318.565,69	3.744.816,32	2.800.001,49
Januari	2.134.960,15	3.464.489,36	2.574.301,02
Februari	1.876.573,15	3.139.077,45	2.283.779,96
Maret	1.582.238,00	2.688.657,92	1.899.060,82
April	1.801.847,35	2.899.524,38	2.144.078,28
Mei	1.756.903,74	2.878.401,33	2.111.550,72
Juni	1.777.933,29	2.905.765,81	2.144.434,95
Juli	1.852.320,46	3.013.152,02	2.244.900,44
Agustus	1.967.623,59	3.056.828,46	2.338.654,00
September	1.834.125,80	2.925.937,48	2.189.044,96
Oktober	1.928.850,27	3.061.605,40	2.315.586,78
November	2.113.168,72	3.362.663,04	2.561.493,11
Desember	2.058.772,65	3.344.926,49	2.527.421,72

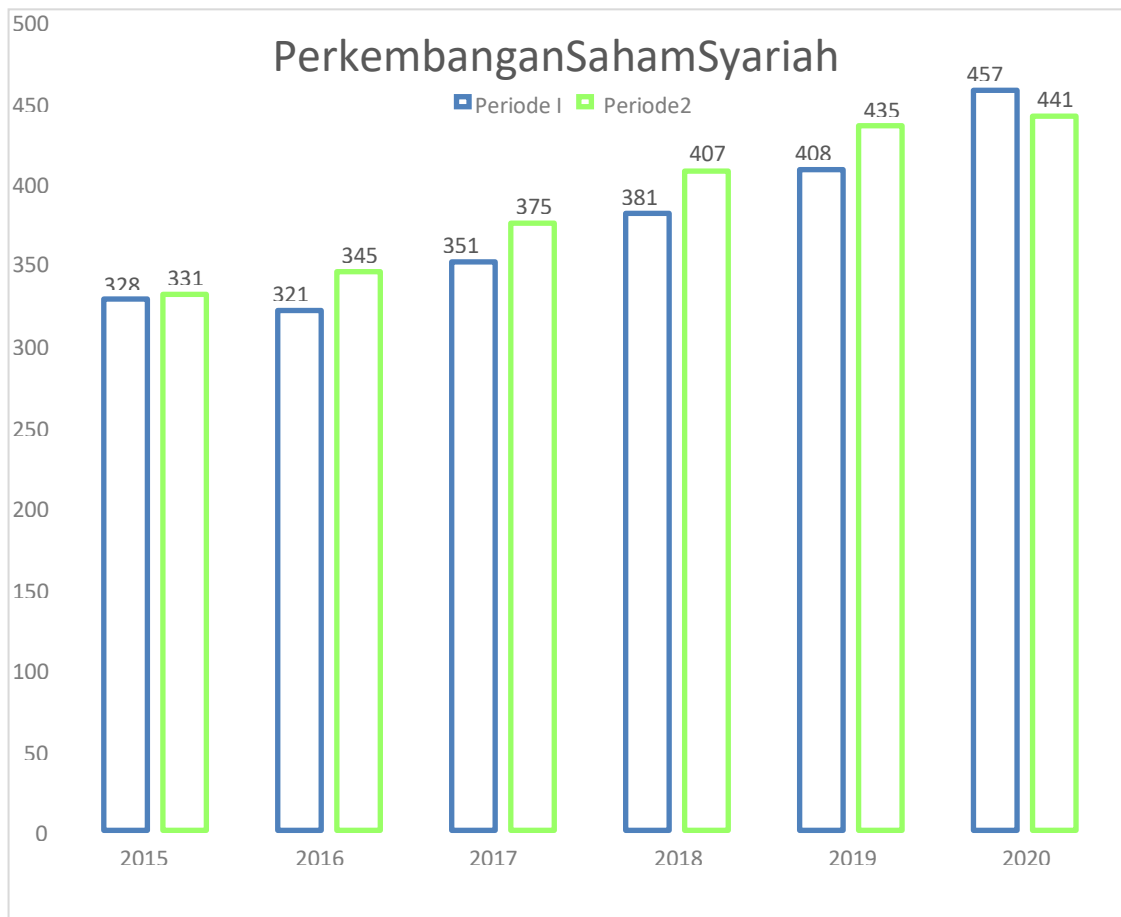
Sumber : Statistik Pasar Modal Syariah, Direktorat Pasar Modal Syariah-Otoritas Jasa Keuangan

Saham syariah merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang telah diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dari tabel kapitalisasi pasar diatas, diketahui kondisi saham syariah pada tahun 2017-2020. Selama tahun 2017 terjadi peningkatan kapitalisasi pasar indeks saham syariah sebesar 14%, dan terjadi peningkatan untuk pasar *Jakarta Islamic Index* sebesar Rp2.288 triliun di tahun 2017. Pada tahun 2018, saham syariah pada kapitalisasi Pasar BEI mengalami penurunan, namun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan yaitu 2,12% pada *Jakarta Islamic Index* (JII), dan 1,03% pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 saham syariah kembali terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa saham syariah mampu *me-recovery* dirinya dalam mengembalikan kestabilan kapitalisasi pasarnya.

Kondisi saham syariah pada tahun 2020, dimana pada saat itu sedang terjadi masa pandemi Covid-19. Karena adanya pandemi Covid-19 itu, harga indeks saham

syariah ikut terkena imbasnya dan mengalami penurunan. Penurunan tersebut dimulai dari Januari 2020 hingga Maret 2020, begitu pula dengan kapitalisasi pasarnya yang juga ikut menurun. Meskipun terkena dampak Covid-19, saham syariah secara perlahan mampu kembali bangkit, dan perlahan mulai meningkat hingga akhir Desember 2020.

Jadi, kondisi saham syariah atau trading saham syariah pada tahun 2017-2020 dapat dikatakan stabil, meski sempat mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu. Namun, penurunan tersebut dapat dikatakan tidak terlalu signifikan. Dan saham syariah mampu *me-recovery* dirinya dalam mengembalikan kestabilan kapitalisasi pasarnya.



Grafik Jumlah Saham Syariah Dalam Daftar Efek Syariah (DES)

DES periode II Tahun 2020 ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-63/D.04/2020 tentang Daftar Efek Syariah pada tanggal 23 November 2020 dan efektif per 1 Desember 2020

Sumber : Statistik Pasar Modal Syariah, Direktorat Pasar Modal Syariah-Otoritas Jasa Keuangan

Dari grafik diatas, jumlah saham syariah yang terus bertumbuh juga memicu meningkatnya pemodal untuk berinvestasi. Berdasarkan data dari OJK, jumlah saham syariah yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus meningkat setiap tahunnya. Dari tahun 2017 hingga 2020, jumlah saham syariah meningkat sebesar 17,6% menjadi 441 saham jika dibandingkan pada tahun 2017 sebanyak 375 saham. Sedangkan jumlah investor syariah terus meningkat selama enam tahun terakhir dari 4.908 investor pada tahun 2015 menjadi 81.413 investor pada tahun 2020. Data ini akan terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 75% pertahun.

Peningkatan jumlah investor pada saham syariah ini juga tidak terlepas dari peran regulator dan edukator dalam memberikan literasi dan edukasi terkait pasar saham syariah. Meskipun ditengah pandemi Covid-19 jumlah investor pada saham syariah terus mengalami peningkatan. Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor dalam berkembangnya industri pasar modal, khususnya dalam hal penyederhanaan pembukaan rekening. Berdasarkan data pada KSEI jumlah investor pada bulan November 2020 mencapai 3,5 juta investor, meningkat 47% dibandingkan tahun 2019 sebanyak 2,4 juta investor.

Dengan ini perkembangan trading saham dari periode 2017 hingga 2020 dapat dikatakan stabil, meskipun terkena dampak Covid-19 pada tahun 2020 namun investasi saham syariah atau trading saham syariah masih tetap stabil.

B. Faktor yang mempengaruhi perkembangan trading saham syariah

Perkembangan trading saham syariah dapat ditunjukkan oleh indeks saham syariah seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70). Dalam perkembangan trading saham syariah dipengaruhi oleh bagaimana perkembangan dari indeks saham syariah tersebut. Jika indeks saham syariah meningkat maka trading saham juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Namun, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham syariah sehingga dapat berpengaruh pula pada perkembangan trading saham syariah.

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi perkembangan indeks saham syariah yaitu:

a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 63/DSN-MUI/XII/2007 bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Dalam penerbitan instrumen SBIS menggunakan akad *ju'alah*. Menurut Fatwa DSN No. 62/DSN-MUI/XII/2007, *ju'alah* adalah janji atau komitmen untuk memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil yang ditentukan dari suatu pekerjaan.

Ketika imbalan yang didapatkan oleh bank syariah dalam melakukan investasi SBIS itu besar maka keuntungan akan diperoleh oleh bank syariah, selanjutnya *return* yang dibagi hasilnya pada DPK (Dana Pihak Ketiga) yaitu para nasabah yang menabung, deposito juga akan tinggi. Hal tersebut mampu menarik investor untuk beralih berinvestasi di bank syariah daripada instrumen investasi lainnya yaitu pasar modal syariah. Maka dari itu ketika minat investor turun untuk melakukan investasi di pasar modal syariah tentu saja hal tersebut akan memicu menurunnya indeks saham syariah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70).

b. Inflasi

Faktor yang mempengaruhi indeks saham syariah selanjutnya adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga barang-barang secara terus-menerus yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dimana kenaikan harga-harga tersebut tidak semuanya dengan persentase yang sama namun terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu. Inflasi dapat dikatakan sebagai faktor yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara. Inflasi juga dapat berpengaruh pada harga saham serta mampu mempengaruhi permintaan saham.

Inflasi yang meningkat mampu meningkatkan biaya produksi menjadi lebih tinggi dari meningkatnya harga bahan baku dibandingkan peningkatan biaya harga yang dapat ditetapkan oleh perusahaan. Hal tersebut mampu menurunkan profitabilitas perusahaan dengan asumsi penjualan tetap bahkan menurun dan meningkatkan resiko dalam melakukan investasi. Dengan menurunnya profitabilitas

pada suatu perusahaan tersebut maka akan menjadi kabar kurang baik bagi para perusahaan dikarenakan para investor akan menilai bahwa berinvestasi di pasar modal bukanlah hal yang menarik dan lebih memiliki resiko yang lebih tinggi. Dengan menurunnya minat investor dalam melakukan investasi dapat menyebabkan turunnya harga saham perusahaan serta dapat menurunkan harga indeks saham. Namun sebaliknya, ketika inflasi turun atau rendah maka hal tersebut mampu meningkatkan profitabilitas pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Selain itu, kenaikan inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum. Kondisi seperti itu mampu meningkatkan biaya produksi dari meningkatnya harga bahan baku sedangkan daya beli masyarakat akan semakin melemah. Melemahnya daya beli masyarakat akan menyebabkan beberapa perusahaan kurang mampu menjual produk perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjual dan menyebabkan melemahnya profitabilitas pada perusahaan. Dan melemahnya profitabilitas perusahaan akan berpengaruh pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan yang mana nilai dari mata uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas mata uang negara yang bersangkutan. Di Indonesia menggunakan sistem nilai tukar berupa nilai tukar mengambang bebas dimana nilai tukar mata uang sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan Bank Sentral.

Nilai tukar IDR/USD merupakan salah satu variabel yang mampu mempengaruhi pergerakan indeks harga saham pada pasar modal. Nilai tukar IDR/USD yang mengalami depresiasi akan memberikan dampak yang berbeda bagi perusahaan-perusahaan dalam kategori perusahaan impor ataupun perusahaan ekspor. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, dengan adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi pendapatan perusahaan. Apabila peningkatan biaya yang lebih tinggi dari pendapatan yang telah diterima maka

profitabilitas perusahaan akan turun yang berakibat pada penurunan deviden yang akan diterima investor serta mengakibatkan turunnya harga saham.

Pada kategori perusahaan ekspor, nilai tukar yang mengalami depresiasi tentu akan mendapat dampak positif dimana tingkat ekspor akan meningkat. Meningkatnya ekspor tentu akan menambah profitabilitas pada perusahaan tersebut serta meningkatkan deviden yang diterima oleh investor. Hal tersebut akan meningkatkan harga saham dan indeks saham perusahaan dikarenakan tingginya deviden yang akan diterima akan menarik investor untuk berinvestasi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa nilai tukar dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah.

C. Analisis Perkembangan Trading Saham Syariah Periode 2017-2020

Perkembangan trading saham dapat dilihat dari pergerakan harga saham, dan perkembangan atau pergerakan harga saham dapat dilihat dari indeks saham syariah. Harga saham yang tinggi akan membuat ketertarikan investor dalam melakukan investasi atau trading akan semakin besar, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran yang tinggi dalam suatu perusahaan dari para pemegang saham. Perkembangan trading saham syariah atau perdagangan saham syariah ditunjukkan oleh indeks saham syariah, jika indeks saham naik atau tinggi maka trading saham atau investasi saham juga akan naik. Perkembangan Indeks Saham Syariah (ISSI), *Jakarta Islamic Index (JII)*, dan *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* telah ditunjukkan dalam tabel kapitalisasi pasar diatas.

Dari tabel kapitalisasi pasar di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan indeks saham syariah terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun terjadi beberapa kali penurunan yang dapat dikatakan tidak terlalu signifikan, namun perkembangan indeks saham syariah tersebut dapat dikatakan stabil. Pada tahun 2018, saham syariah pada kapitalisasi Pasar BEI mengalami penurunan, namun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan yaitu 2,12% pada *Jakarta Islamic Index (JII)*, dan 1,03% pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 saham syariah kembali terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa saham syariah mampu me-*recovery* dirinya dalam mengembalikan kestabilan kapitalisasi pasarnya.

Dimasa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 harga indeks saham syariah ikut terkena imbasnya dan mengalami penurunan dari Januari 2020 hingga Maret 2020,

begitu pula dengan kapitalisasi pasarnya yang juga ikut menurun. Meskipun terkena dampak Covid-19, saham syariah secara perlahan mampu kembali bangkit, hal ini dapat dilihat dari tabel diatas dimana sejak April indeks saham syariah perlahan mulai meningkat. Pada bulan selanjutnya, tepatnya di bulan Mei kapitalisasi pasar pada indeks saham syariah kembali mengalami penurunan. Namun, pada bulan berikutnya kapitalisasi pasar pada indeks saham syariah kembali mengalami peningkatan hingga bulan-bulan berikutnya.

Ternyata saham-saham syariah berkinerja positif di tengah pandemi Covid-19. Ini tercermin dari tiga indeks syariah yang bergerak lebih baik dibandingkan sebelum pandemi. Tiga indeks tersebut adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)*, dan *Jakarta Islamic Index (JII)*. BEI mencatat, sejak kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020 hingga 31 Maret 2021, ISSI menguat hingga 13,9%. Sementara itu, JII70 naik 12,3% dan JII meningkat 7,8%.

5. SIMPULAN

Perkembangan trading saham syariah periode 2017-2020 yang ditunjukkan oleh indeks saham syariah dapat dikatakan stabil. Hal ini dapat dilihat dari kapitalisasi pasar bahwa perkembangan indeks saham syariah terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun sempat terjadi penurunan yang dapat dikatakan tidak terlalu signifikan, namun perkembangan indeks saham tersebut dapat dikatakan stabil. Perkembangan trading saham syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, serta Nilai tukar

6. DAFTAR PUSTAKA

Bolasalju, *Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 10 Tahun dan 35 Tahun*, Diperoleh dari <https://www.bolasalju.com>, Diakses pada 22 Juli 2021, Pukul 11.10 WIB.

Choirunnisak, 2019, “Saham Syariah; Teori dan Implementasi”, *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Vol. 4. No. 2, Februari 2019.

Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M., 2011, *Pasar Modal Di Indonesia*, Ed. 3, Jakarta: Salemba Empat.

- Ekonomi, 2020, *Pasar Saham Syariah Tumbuh Pesat di Tengah Pandemi*. Diperoleh dari <https://republika.co.id>, Diakses pada Rabu, 28 April 2021, Pukul 19.58 WIB.
- Intan, Kenia, *Indeks Syariah Melesat di Tengah Pandemi Covid-19, Ini Sebabnya*, Diperoleh dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id>, Diakses pada Jum'at, 24 September 2021, Pukul 09.51 WIB.
- Kasmir, 2017, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Ed. Revisi, Cet. 18, Jakarta: Rajawali.
- OJK, *Pasar Modal Syariah*, Diperoleh dari <https://www.ojk.go.id>, Diakses pada Selasa, 27 April 2021, Pukul 09.34 WIB.
- Sahlan, 2012 *Mengintip Perkembangan IHSG*, Diperoleh dari <https://www.neraca.co.id>, Diakses pada 22 Juli 2021, Pukul 10.41 WIB.
- Suciningtias, Siti Aisyah. Khoiroh, Rizki, “Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI)”, *ISSN 2302-9791. Vol. 2 No. 1*, May 2015,.
- Tristia, Revanny R., 2019, *Mengenal Trading Saham Syariah Untuk Pemula; Trading Tips*. Diperoleh dari <https://id.catinstitute.org/trading-tips/read/trading-saham-syariah>, Diakses pada Selasa, 27 April 2021, Pukul 09.54 WIB.